

## KUALITAS HIDUP PEDAGANG KAKI LIMA DALAM KONDISI PANDEMI COVID 19 DI KECAMATAN BUKIT RAYA KOTA PEKANBARU

### *STANDARD TRADERS' QUALITY OF LIFE IN CONDITIONS OF THE COVID-19 PANDEMIC IN BUKIT RAYA DISTRICT, PEKANBARU CITY*

Sri Oktarina<sup>1)\*</sup>, Sri Mindayani<sup>2)\*\*</sup>, Reza Oktrari Adi Saputra<sup>3)\*\*\*</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Baiturrahmah

[srioktarina@fkm.unbrah.ac.id](mailto:srioktarina@fkm.unbrah.ac.id), [srimindayani@fkm.unbrah.ac.id](mailto:srimindayani@fkm.unbrah.ac.id), [rezaoktariadi274@gmail.com](mailto:rezaoktariadi274@gmail.com)

**ABSTRAK:** Pada era pandemi Covid-19 saat ini, masyarakat dituntut untuk mengurangi aktivitas di luar rumah yang mempengaruhi ekonomi para pedagang. Secara nasional dampak ekonomi dari pandemi *covid-19* telah menurunkan omset penjualan pelaku usaha, usaha besar, UMKM dan pedagang kaki lima hingga 80 persen. Kualitas hidup dipengaruhi oleh kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian serta hubungan individu dengan lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pedagang kaki lima dalam kondisi covid 19 di Kecamatan Bukit Raya Tahun 2021. Desain penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam mengumpulkan data atau fakta. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru pada bulan Januari sampai bulan Juli 2021. Informan penelitian adalah pedagang kaki lima yang berjualan ditempat-tempat umum. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kesehatan PKL selama pandemi Covid-19 baik-baik saja, meskipun terdapat flu dan batuk, aspek psikologis PKL selama pandemi Covid-19 merasa cemas dan khawatir dikarenakan sepi konsumen dan sulitnya berjualan selama pandemi Covid-19, hubungan sosial PKL semakin mengurangi interaksi antar sesama pedagang dikarenakan harusnya menjaga *physical distance* antar semua khalayak yang ditemui dan aspek lingkungan sebagian sarana berjualan yang digunakan PKL yaitu tenda dan gerobak, bahkan kebersihan disekitar dagangan tidak baik. Saran bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kualitas hidup PKL di tempat yang berbeda sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih bervariasi.

**Kata Kunci :** Psikologis, Kesehatan Phisik, Hubungan Sosial, Lingkungan

**ABSTRACT :** *In the current era of the Covid-19 pandemic, people are required to reduce activities outside the home that affect the economy of traders. Nationally, the economic impact of the COVID-19 pandemic has reduced the sales turnover of business actors, large businesses, MSMEs and street vendors by up to 80 percent. Quality of life is influenced by the individual's physical condition, psychological, level of independence and the individual's relationship with the environment. The purpose of this study was to describe the quality of life of street vendors in the condition of covid 19 in Bukit Raya District in 2021. The research design carried out in this study used a descriptive qualitative approach in collecting data or facts. This research was carried out in the Simpang Tiga area, Bukit Raya District, Pekanbaru City from January to July 2021. Research informants were street vendors who sold in public places. Data collection techniques with in-depth interviews and documentation. The results showed that the health of street vendors during the Covid-19 pandemic was fine, although there were flu and coughs, the psychological aspects of street vendors during the Covid-19 pandemic felt anxious and worried due to the lack of consumers and the difficulty of selling during the Covid-19 pandemic, the social relations of street vendors further reduced interaction between fellow traders is due to the need to maintain physical distance between all audiences encountered and environmental aspects of some of the selling facilities used by street vendors, namely tents and carts, even the cleanliness around the merchandise is not good. Suggestions for further researchers to conduct further research on the quality of life of street vendors in different places so that more varied research results are obtained.*

**Keywords:** *Psychologic, Physical Health, Social Relations, Enviroment,*

## A. PENDAHULUAN

Kasus *covid-19* merupakan pandemi global yang menimbulkan kekhawatiran dari beragam kalangan, khususnya masyarakat. Kekhawatiran masyarakat semakin sangat terasa dengan melihat lonjakan kasus yang cukup cepat, dan melihat kurangnya kesiapan beberapa elemen yang cukup vital guna “memerangi” virus corona (Ristyawati, 2020). Banyaknya kasus positif *covid-19* yang ditemukan di Kota Pekanbaru tanggal 14 Mei 2021 mencapai 17.541 kasus, sehingga Kota Pekanbaru termasuk kedalam zona merah penyebaran *covid-19* di Indonesia.

Pada tanggal 05 Juni 2021, jumlah kasus *covid-19* di Kota Pekanbaru sekitar 28.583 kasus kumulatif dan selalu terjadi lonjakan kasus setiap harinya (Corona.riau.go.id, 2021). Berdasarkan data yang dirilis Sekretaris Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dr. Zaini Rizaldy, pada tanggal 07 Februari 2021 sebaran kasus Covid-19 tertinggi tercatat di Kecamatan Bukit Raya berjumlah 2.221 kasus, disusul Marpoyan Damai 1.898, Tuah Madani 1.375, Payung Sekaki 1.239, Tenayan Raya 1.205 dan Bina Widya 1.135 kasus (Pekanbaru.go.id, 2021).

Pada era pandemi *coronavirus* saat ini, masyarakat dituntut untuk mengurangi aktivitas di luar rumah yang mempengaruhi ekonomi para pedagang. Ekonomi merupakan faktor penting di kehidupan manusia. Kehidupan keseharian manusia dapat dipastikan selalu bersinggungan dengan kebutuhan ekonomi (Honoatubun, 2020). Kondisi di daerah pelan tapi pasti pandemi *covid-19* telah memberikan efek yang melemahkan sendi-sendi ekonomi masyarakat dari usaha skala besar sampai ke usaha skala kecil terutama terhadap pedagang kecil termasuk pedagang kaki lima. Pengaruh yang paling dirasakan oleh pedagang kaki lima adalah penjualan mereka jauh berkurang sehingga pendapatan dari penjualan mereka menjadi terancam (Herispon, 2020).

*World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)* mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian. Kualitas hidup merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan (WHO, 2017).

Secara nasional dampak ekonomi dari pandemi *covid-19* telah menurunkan omzet penjualan pelaku usaha; usaha besar, UMKM dan pedagang kaki lima hingga 80 persen (Herispon, 2020). Diperkuat oleh pendapat Hadiwardoyo (2020), pembatasan aktivitas akibat pandemi *covid-19* telah menimbulkan kerugian ekonomi secara nasional. Para pedagang kecil mengalami kerugian pesat dengan adanya wabah *covid-19* ini. ILO memperkirakan bahwa *covid-19* akan merampas penghidupan dari 195 juta pekerja penuh-waktu di seluruh dunia (Herispon, 2020).

Menurut Muin (2012), pedagang kaki lima (PKL) adalah pedagang atau para pedagang yang melakukan kegiatan usaha menjual dan menjajakan dan atau mendistribusikan barang dan jasa di sektor informal, yang menggunakan bagian dari fasilitas umum sebagai tempat kegiatan usahanya. Beberapa penelitian tentang kualitas hidup PKL menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah tingkat penghasilan mereka.

Masalah penghasilan PKL dapat mempengaruhi individu dengan kualitas hidup. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum dan Handoyo (2014) yang menemukan bahwa rendahnya penghasilan PKL menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Peneliti ini juga menjelaskan kesulitan ekonomi dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menyebabkan rendahnya kualitas hidup PKL. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herispon (2020) tentang dampak ekonomi pembatasan sosial berskala besar terhadap masyarakat Kota Pekanbaru di Provinsi Riau, ditemukan bahwa pembatasan sosial berskala besar dan pandemi saat ini telah melemahkan sendi-sendi perekonomian; individu, rumah tangga, perusahaan besar atau perusahaan kecil tanpa kecuali karena batasan ruang individu.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap beberapa pedagang kaki lima di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru terkait dengan kondisi dagangan PKL selama *Covid-19* terlihat beberapa usaha dagang kaki lima sepi pembeli, beberapa pedagang menyatakan bahwa penjualan mereka turun drastis bahkan banyak diantara PKL itu yang tidak lagi berjualan karena

sepinya pembeli dan modal habis untuk membiayai kebutuhan harian. Ditambah lagi dengan kegiatan berjualan ditengah pandemi yang mampu mempengaruhi kesehatan dan imun pedagang dan kurangnya pemenuhan asupan vitamin, waktu untuk berekreasi dikarenakan sepinya barang dagangan. Banyaknya pembelian makanan melalui aplikasi online dikarenakan *Covid-19* menjadi salah satu permasalahan yang mengganggu pemikiran atau psikologis pedagang. Peningkatan kasus *Covid-19* dan diberlakukannya PSBB di Kota Pekanbaru juga menghalangi pedagang kaki lima untuk tetap berjualan selama pandemi *Covid-19*. Dikarenakan pemerintah mengharuskan untuk tetap dirumah dan kurangnya hubungan social dilingkungan tempat tinggal pedagang atau di sekitar tempat berdagang.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka perlu adanya penelitian mengenai Kualitas Hidup Pedagang Kaki Lima Dalam Kondisi Covid-19 di Kecamatan Bukit Raya.

## B. METODE PENELITIAN

1. Kualitas hidup didefinisikan sebagai suatu kondisi fisik, mental, dan kesejahteraan sosial PKL terbebas dari penyakit.
2. Kesehatan fisik yaitu kondisi kesehatan fisik yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari seperti ketergantungan pada zat obat, energi dan kelelahan, mobilitas, rasa sakit dan ketidaknyamanan, tidur dan istirahat, kapasitas kerja.
3. Kesejahteraan psikologi yaitu kondisi psikologis yang menimbulkan adanya perasaan negatif, perasaan positif, harga diri, spiritualitas/agama/keyakinan pribadi, berpikir, memori dan konsentrasi.
4. Hubungan sosial yaitu hubungan yang mempengaruhi kehidupan PKL yang meliputi hubungan pribadi, dukungan sosial, aktivitas seksual.
5. Hubungan dengan lingkungan yaitu hubungan antara PKL dengan kondisi lingkungan yang dapat dipengaruhi oleh sumber keuangan, kebebasan berusaha, keamanan fisik dan keamanan kesehatan dan perawatan sosial : aksesibilitas dan kualitas, lingkungan rumah, Peluang untuk memperoleh informasi dan keterampilan baru, partisipasi dalam dan peluang untuk kegiatan rekreasi / olahraga dan lingkungan fisik (polusi/ suara/ lalu lintas/iklim).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Psikologis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti bahwa selama pandemi Covid-19 pedagang kaki lima terlihat cemas dan khawatir dikarenakan sepi konsumen dan sulitnya berjualan selama pandemi Covid-19. Pedagang kaki lima juga merasa bahwa selama pandemi, pendapatan yang didapat mulai berkurang sehingga merasa tidak puas dan kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan kebutuhan keluarga harus dipenuhi.

### Kesehatan Fisik

Berdasarkan hasil wawancara mendalam oleh peneliti bahwa pedagang kaki lima mudah batuk dan flu selama Covid-19. Berjualan juga terasa lebih melelahkan dari biasanya. Semangat ketika berjualan juga berkurang karena pembeli saat pandemi ini tidak seperti biasanya, mulai berkurang dan terkadang-kadang ada. Dari hasil wawancara mendalam yaitu terkadang terdapat anggota keluarga yang mudah sakit meskipun tidak terlalu parah namun merupakan gejala dari Covid-19 serta ada juga konsumen yang terkadang memiliki kesehatan fisik yang kurang baik misalnya sedang sakit, flu atau pilek.

### Hubungan Sosial

Berdasarkan hasil dari wawancara di peroleh informasi bahwa selama pandemi Covid-19 pedagang kaki lima semakin mengurangi interaksi antar sesama pedagang dikarenakan harusnya menjaga *social distance* antar semua khalayak yang ditemui. Selama pandemi, tidak terlihat perkumpulan dari PKL baik ketika waktu sholat ataupun ketika sepi pembeli. Pedagang kaki lima juga mulai menjaga jarak dan tidak terlalu sering berinteraksi dengan pembeli demi menjaga diri dari terpaparnya virus Covid-19.

## Lingkungan

Berdasarkan hasil dari wawancara di peroleh informasi bahwa terdapat PKL yang tidak menyediakan tempat cuci tangan untuk pembeli, ada juga PKL yang menggunakan masker yang dipakai berkali-kali bahkan PKL yang berjualan hanya menggunakan masker ketika melayani pembeli. Masker yang digunakan PKL sering dipakai atau diletakkan di dagu ketika tidak melayani pembeli. Tidak banyak PKL yang menyediakan tempat cuci tangan atau *handsinitizer* untuk pembeli dan tempat duduk konsumen masih berdempetan atau tidak adanya *social distance*.

## D.PEMBAHASAN

### Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara pada 4 informan yaitu pedagang kaki lima di Kecamatan Bukit Raya tentang kualitas hidup dari aspek psikologis didapatkan temuan bahwa hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, selama pandemi Covid-19 pedagang kaki lima terlihat cemas dan khawatir dikarenakan sepi konsumen dan sulitnya berjualan selama pandemi Covid-19.

Secara umum *psychological well-being* (Kesejahteraan Psikologis) dapat diartikan sebagai sebuah rasa kesejahteraan yang mana hal itu dikaitkan dengan rasa bahagia, mental yang sehat dan kesehatan fisik yang bisa dilihat dari pemenuhan kebutuhan dasar manusia itu sendiri seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.

Hasil penelitian ini juga didukung penelitian lainnya oleh (Rizki, 2021) diperoleh wawancara pada salah satu informan yang berprofesi sebagai sopir didapatkan bahwa pekerja merasakan dampak dari pandemi terlebih lagi dari faktor psikologis yang diakibatkan covid-19. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Ilahiyah (2020) dengan judul gambaran tingkat kecemasan warga terdampak Covid-19 di Kecamatan Comal Kabupaten Pematang Jaya bahwa Covid-19 dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan termasuk kesehatan mental. Hal tersebut dikarenakan adanya kecemasan yang berlebih pada masyarakat karena kekhawatiran akan terserang virus.

Upaya yang bisa dilakukan adalah untuk melakukan manajemen stres dan beradaptasi dengan kondisi *new normal*. Penting pula untuk memikirkan dukungan konkret terkait kesehatan jiwa. Rumah ataupun keluarga merupakan salah satu dari tempat nyaman untuk mengontrol emosi untuk tetap tenang. Dukungan satu sama lain dengan saling mengingatkan untuk optimis hidup bersih bahwa ketakutan ini akan berakhir akan lebih memberi pengaruh pikiran dan perasaan yang positif. Selain itu, merencanakan suatu tindakan berkaitan dengan ketekunan dan pengembangan diri untuk mengatasi masalah melalui efikasi diri juga sangat membantu.

Kemampuan menyesuaikan diri juga merupakan upaya dalam mempersiapkan pribadi yang memiliki daya tahan terhadap informasi yang bisa mengganggu psikologis. Penting untuk ikut serta pada grup diskusi anti hoaks. Kesadaran dalam menyaring informasi mana yang sekiranya perlu dibagikan dan mana yang tidak perlu dibagikan, menjadi langkah tepat di saat masyarakat dilanda kecemasan dan kepanikan akibat pandemi covid-19.

### Kesehatan Fisik

Berdasarkan hasil wawancara pada 4 informan yaitu pedagang kaki lima di Kecamatan Bukit Raya tentang kualitas hidup dari aspek kesehatan didapatkan temuan bahwa selama pandemi Covid-19 pedagang kaki lima terlihat kesehatan fisik baik-baik saja, meskipun terdapat flu dan batuk, hal tersebut sudah dianggap biasa saja dan para PKL tetap berjualan seperti biasa dan tetap menggunakan masker.

Kesehatan fisik adalah adanya keadaan organ tubuh yang dapat berfungsi secara baik tanpa merasakan sakit atau keluhan dan memang secara objektif tidak tampak sakit dan semua organ tubuh dapat bekerja secara normal (Nurchayyo, 2008).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ilahiyah (2020) dengan judul gambaran tingkat kecemasan warga terdampak covid-19 di kecamatan comal kabupaten pematang jaya bahwa psikosomatis adalah bentuk macam-macam penyakit fisik yang ditimbulkan oleh konflik psikis dan kecemasan kronis. Berbagai strategi bertahan hidup biasanya dilakukan oleh masyarakat rentan perkotaan dalam masa krisis, seperti nafkah ganda, pengurangan kuantitas barang yang dikonsumsi

atau dengan cara menambah penghasilan melalui pekerjaan sampingan atau bekerja di sektor informal, sehingga kesehatan fisik cenderung terabaikan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh pelaku usaha kecil seperti pedagang kaki lima adalah melakukan transformasi usaha secara online (*e-commerce*). Usaha online memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan aspek pemasaran dan pendapatan pelaku usaha. Akan tetapi, tidak semua pelaku usaha informal memiliki kemampuan adaptasi dengan iklim usaha online, karena keterbatasan sumber daya pada pelaku usaha informal, seperti keterampilan rendah dan teknologi sederhana (Zulhijahyanti, dkk, 2021).

Menurut WHOQOL-BREF, kesehatan fisik mencakup aktivitas sehari-hari, ketergantungan pada obat-obatan, energi dan kelelahan, mobilitas, sakit dan ketidaknyamanan, tidur/istirahat, kapasitas kerja (WHO, 2014). Menurut analisis peneliti dari hasil wawancara tentang kualitas hidup PKL pada aspek kesehatan, aspek kesehatan PKL masih dinilai stabil dan baik meskipun terasa sakit hanya flu dan batuk karena kelelahan bekerja, untuk meningkatkan kesehatan terutama pada masa Covid-19, para PKL harus rajin mengkonsumsi makanan yang sehat seperti sayur, buah, lauk pauk dan minum susu, sehingga daya tahan tubuh tetap stabil meskipun bekerja diluar setiap hari.

### Hubungan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara pada 4 informan yaitu pedagang kaki lima di Kecamatan Bukit Raya tentang hubungan sosial diperoleh selama pandemi Covid-19 pedagang kaki lima semakin mengurangi interaksi antar sesama pedagang dikarenakan harusnya menjaga *social distance* antar semua khalayak yang ditemui. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka, tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial (Fantiya, dkk, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rompas (2020) tentang Gambaran Perilaku Pedagang Warung Terhadap Pencegahan Covid-19 Di Kecamatan Malalayang Kota Manado diperoleh hasil wawancara dengan pedagang warung, sebagian responden telah menerapkan protokol kesehatan dalam mencegah Covid-19 yaitu pemakaian masker dan menjaga jarak serta menghimbau bagi para konsumen untuk tetap memakai masker saat bertransaksi lewat poster tulisan. Dalam penelitian ini diperlukan edukasi tentang Covid 19 bagi para pedagang warung agar lebih menyadari pentingnya pencegahan. Perilaku haruslah didasarkan atas kesadaran masyarakat, dikarenakan banyak masyarakat yang sebenarnya telah mengetahui berbagai pengetahuan terkait protokol kesehatan ataupun pandemi COVID-19 namun tidak dapat melaksanakannya secara baik di dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut WHOQOL-BREF, hubungan sosial mencakup relasi personal, dukungan sosial, aktivitas seksual (WHO, 2014). Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka, tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-perorangan atau kelompok manusia saling bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial ialah dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan sosial yang dinamis (Fantiya, dkk, 2019).

Analisis peneliti terhadap hasil temuan menunjukkan bahwa pada masa pandemi Covid-19 saat ini, memang diharapkan bagi para pedagang untuk menghindari kerumunan dan selalu menggunakan masker karena Covid-19 mudah berpindah melalui kontak fisik. Upaya yang bisa dilakukan antar pedagang adalah selalu menjaga jarak dan menghindari keramaian dan memanfaatkan komunitas lewat *handphone* seperti aplikasi whatsapp untuk memudahkan komunikasi dan interaksi sosial tetap terjaga dengan baik antar pedagang.

### Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara pada 4 informan yaitu pedagang kaki lima di Kecamatan Bukit Raya tentang aspek lingkungan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa sebagian sarana berjualan yang digunakan pedagang kaki lima yaitu tenda dan gerobak, bahkan kebersihan di

sekitar dagangan tidak baik. Lingkungan dagangan PKL yang tidak bersih dan sehat akan memiliki dampak yang sangat tidak baik terutama saat pandemi sekarang ini.

Hubungan dengan lingkungan mencakup sumber finansial, kebebasan, keamanan dan keselamatan fisik, perawatan kesehatan dan sosial termasuk aksesibilitas dan kualitas, lingkungan rumah, kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi baru maupun keterampilan, partisipasi dan mendapat kesempatan untuk melakukan rekreasi dan kegiatan yang menyenangkan di waktu luang, lingkungan fisik termasuk polusi/kebisingan/lalu lintas/iklim serta transportasi (WHO, 2014).

Kehadiran pedagang kaki lima sering dikaitkan dengan dampak negatif bagi lingkungan perkotaan, dengan munculnya kesan buruk, kotor, kumuh dan tidak tertib. Hal ini ditunjukkan oleh penempatan sarana perdagangan yang tidak teratur dan tidak tertata serta sering menempati tempat yang menjadi tempat umum. Akan tetapi, adanya kebutuhan terhadap pedagang kaki lima oleh masyarakat menjadikan keberadaan para pedagang kaki lima pun semakin banyak. Masyarakat terutama yang kelas bawah masih membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan yang terjangkau (Bakhirudin, 2013).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puji Astuti (2021) tentang Strategi Mempertahankan Keberlanjutan Usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Masa Pandemi Covid – 19 Di Palangka Raya bahwa gerobak layanan makanan siap saji di Jalan G.Obos ada yang membuka usahanya di sore hari yaitu dari pukul 16.30 WIB sampai pukul 22.00 WIB sejak bulan Juni sampai Desember Tahun 2020 yaitu pedagang martabak/terang bulan, nasi goreng, ayam goreng crispy dan pedagang molen aneka rasa. Sedangkan untuk PKL yang membuka layanan sekitar pukul 09.00 WIB – pukul 17.00 WIB terbatas pada pedagang gorengan, bakso dan mi ayam. Kemacetan usaha dagang yang dialami para aktor (pelaku atau pedagang) pemilik maupun pemilik sekaligus penjual makanan siap saji karena merebaknya Virus Corona telah mengakibatkan permasalahan pada keluarga aktor.

Menurut analisis peneliti bahwa para PKL ternyata memiliki keberanian untuk bangkit dan melakukan tindakan yang diperhitungkan, terutama perhitungan menghadapi kondisi yang cukup mencekam, karena jumlah pasien positif tidak mereda, tetapi masih terus meningkat. Para PKL sejak bulan Juli 2020 mulai buka layanan dan berjualan pukul 09.00 WIB, dan sebagian besar buka berjualan mulai pukul 16.30 sampai 21.00 WIB.

## E. PENUTUP

### KESIMPULAN

1. PKL memiliki kesehatan yang baik selama pandemi Covid-19 pedagang kaki lima baik-baik saja, meskipun terdapat flu dan batuk, hal tersebut sudah dianggap biasa bagi PKL.
2. PKL selama pandemi Covid-19 mengalami cemas dan khawatir dikarenakan sepi konsumen dan sulitnya berjualan selama pandemi Covid-19.
3. Hubungan sosial pedagang kaki lima semakin mengurangi interaksi antar sesama pedagang dikarenakan harusnya menjaga *social distance* antar semua khalayak yang ditemui.
4. Aspek lingkungan menunjukkan sebagian sarana berjualan yang digunakan pedagang kaki lima yaitu tenda, gerobak dan kebersihan di sekitar dagangan tidak sehat.

### SARAN

1. Bagi PKL agar senantiasa menjaga kesehatan dan mengikuti protokol kesehatan dengan selalu memakai masker, jaga jarak dan makanan yang halal, baik dan sehat, dan menjaga kebersihan, melakukan aktivitas positif misalnya berolahraga secara teratur, sehingga daya tahan tubuh tetap terjaga.
2. PKL selalu menjaga komunikasi sesama lingkungan rumah atau tempat berjualan meskipun dalam kondisi pandemi Covid
3. PKL agar memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar, menyediakan tempat cuci tangan bagi konsumen sehingga selalu mencuci tangan menggunakan sabun ketika akan melakukan transaksi jual beli.

2. Peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kualitas hidup PKL di tempat yang berbeda sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih bervariasi dan memperluas tempat penelitian dalam pengumpulan data serta mampu menggunakan metode telaah dokumen dalam pengumpulan data.

#### F. DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, A, dkk. (2021). *Penerapan Pedoman Perilaku Hidup Baru Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Covid-19 Di Kota Pekanbaru*. Journal Publicuho, 4(2), 259. <https://doi.org/10.35817/jpu.v4i2.17674>
- Anwar Saifudin. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Aslamiyah, S., & Nurhayati. (2021). *Ekonomi Pasien Covid-19 di Kelurahan Dendang, Langkat, Sumatera Utara*. Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat, 1(1), 56–69.
- Bruno, L. (2019). *Kualitas Hidup Lansia*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53 (9), 1689–1699.
- Corono.riau.go.id. (2021). *Riau Tanggap Covid-19*. <https://corona.riau.go.id/>
- Fantiya, dkk (2019). *Masyarakat Multikultur Dan Potensinya Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi Di SMA*. E-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas, 1(1), 77–87.
- Fretty, dkk (2019). *Analisis Sebaran Sektor Informal di Kota Manado*. 6(1), 159–168.
- Hadiwardoyo, W. (2020). *Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19 [National Economic Losses Due to the Covid-19 Pandemic]*. Baskara Journal of Business and Entrepreneurship, 2 (2), 83–92. <https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.83-92>
- Herispon, H. (2020). *Dampak Ekonomi Pembatasan Sosial Berskala Besar Terhadap Masyarakat Kota Pekanbaru Di Provinsi Riau*. Eko Dan Bisnis: Riau Economic and Business Review, 11(2), 164–173.
- Ilahiyah (2020). *Gambaran tingkat kecemasan warga terdampak covid-19 di kecamatan comal kabupaten pemalang*.
- Marhawati, M. (2020). *Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal Di Kecamatan Rappocini Kota Makassar*. JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, 3(1), 68. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v3i1.12374>
- Octaviani & Fatgehipon, S. (2020). *Strategi Adaptasi Pedagang Tradisional Saat Pandemi Covid-19*. 04(2), 12–20.
- Pekanbaru.go.id. (2021). *Positif Corona Tembus 13.809 Kasus, Bukit Raya Tertinggi*. <https://www.pekanbaru.go.id/p/news/positif-corona-tembus-13809-kasus-bukit-raya-tertinggi>
- Puji Astuti, I. Q. (2020). *Strategi Mempertahankan Keberlanjutan Usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) di Masa Pandemi Covid-19 di Palangka Raya*. 1, 254–291.
- Ristyawati, A. (2020). *Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945*. Administrative Law and Governance Journal, 3 (2), 240–249. <https://doi.org/10.14710/alj.v3i2.240-249>
- Rizki. (2021). *Dampak Pandemi Novel Corona Virus Disease (COVID-19) Terhadap Psikologis Masyarakat do Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari*.
- Rompas & Pinontoan, O. (2020). *Gambaran Perilaku Pedagang Warung Terhadap Pencegahan Covid-19 Di Kecamatan Malalayang Kota Manado*. Jurnal KESMAS, 9(7), 137–146.
- Savitri, dkk. (2020). *Pengaruh COVID-19 Terhadap Perekonomian Masyarakat di Desa Tegalmati Kecamatan Petarukan*. Journal of Chemical Information and Modeling, 43(1), 7728.
- Syarifdin, S., & Susanti, R. (2011). *Penilaian Kesejahteraan Masyarakat Untuk Mendukung Permukiman Berkelanjutan Di Kelurahan Terboyo Wetan, Semarang*. Makara Human Behavior Studies in Asia, 15 (1), 29. <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i1.892>
- WHO. Measuring Quality Of Life. Serial Online. 2017. Availabel from <http://www.who.int/healthinfo/survey/whoqol-qualityoflife/en/>.
- Widyaningrum, N. R., & Handoyo, E. (2014). *Kualitas Hidup Sejahtera Pedagang Kaki Lima (Pkl) Di Jalan Raya Magelang Yogyakarta Km 5-8 Pasca Relokasi Ke Pkl Mertoyudan Corner*. Unnes Civic Education Journal, 3(1), 44–52.

World Health Organization (2004). *WHOQOL User Manual*. Programme on Mental Health, 1–88.  
Zulhijahyanti, dkk (2021). *Strategi Mempertahankan Usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 8(1), 21–29.